



**ASPEK MORALITAS
DALAM NOVEL *EDENSOR* KARYA ANDREA HIRATA:
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Jurnal Skripsi

Oleh :
Anggun Khitriana Lestari
NIM A2A008007

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

Aspek Moralitas
dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata:
Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra

Anggun Khitriana Lestari

Abstrak

Novel *Edensor* adalah salah satu novel karya Andrea Hirata yang merupakan potret latar belakang pendidikan di Indonesia. Dalam novel ini Andrea Hirata melukiskan perjuangan dan kerja keras, serta pengalaman lahir batin tokoh Ikal dan Arai ketika tinggal di Sorbonne, Prancis. Berbagai konflik terjadi dalam novel ini, konflik-konflik tersebut menimbulkan aspek moralitas yang menjadi pesan dalam novel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kaitan antarunsur struktur dan mengungkapkan aspek moralitas dalam novel *Edensor*. Hasil analisis novel *Edensor* adalah terdapat beberapa nilai moralitas yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak pernah putus asa pada cobaan berat dari Tuhan, ketulusan dan kasih sayang kepada sesama, berusaha dan bekerja keras untuk meraih cita-cita, menuntut ilmu, kesetiaan dan cinta sejati, dan memegang teguh prinsip

Kata Kunci : Moralitas, Sosiologi Sastra, Novel *Edensor*, dan Andrea Hirata.

I Pendahuluan

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Damono mengungkapkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba cari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (2009:9).

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral (Nurgiyantoro, 2002:321). Tentang kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Terdapat banyak pelajaran dan amanat dalam novel *Edensor* sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan menggunakan metode struktural sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode struktural digunakan untuk mengungkap unsur intrinsik novel, antara lain tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, tema dan amanat. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2001:118-119).

Novel *Edensor* menarik untuk diteliti karena menampilkan bagaimana manusia menjalani kehidupannya sebagai mahasiswa perantau ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Novel *Edensor* berbeda dengan *setting* cerita *Laskar Pelangi*, dan *Sang Pemimpi*, *Edensor* mengambil *setting* di luar negeri saat tokoh-tokoh utamanya, Ikal dan Arai mendapat beasiswa dari Uni Eropa untuk kuliah S2 di Perancis. Dalam *Edensor*, Andrea tetap dengan ciri khasnya, menulis kisah ironi¹ menjadi parodi² dan menertawakan kesedihan dengan balutan pandangan tentang *culture shock*³ ketika kedua tokoh utama tersebut yang berasal dari pedalaman Melayu di Pulau Belitong tiba-tiba berada di Paris. Mimpi-mimpi untuk menjelajah Eropa sampai Afrika dan menemukan keterkaitan yang tidak terduga dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu mereka berdua. Pencarian akan cinta sejati, menjadi

¹Ironi artinya suatu kejadian atau situasi yang bertentangan dengan apa yang diharapkan namun sudah menjadi suratan takdir (Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1984) hal:387.

²Parodi adalah karya sastra atau seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenakaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990) hal:649).

³*Culture shock* adalah ketegangan yang disebabkan oleh usaha yang menghendaki kebutuhan akan penyesuaian psikologis (Yusuf, *Psikologi antar Budaya*, 1991) hal:8.

motivasi yang menyemangati penjelajahan mereka, dari bekunya musim dingin di daratan Rusia di Eropa, sampai panas kering di gurun Sahara.

Di tengah masyarakat yang mengalami degradasi moral, pengkajian terhadap karya-karya yang mampu memberikan perenungan dan pelajaran hidup sangat diperlukan. Novel *Edensor* adalah salah satu objek penelitian yang menarik bagi penulis karena mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, salah satunya bahwa bertahan hidup dalam dunia yang berbeda merupakan perjuangan hidup yang sesungguhnya, dan berkeyakinan untuk menjunjung tinggi mimpi-mimpi.

II Analisis Struktural Novel *Edensor*

Teori struktural bisa diistilahkan sebagai pendekatan secara objektif. Namun menurut Hawkes (Nurgiyantoro, 2002:37) strukturalisme lebih menekankan hubungan antarunsur pembangun karya sastra daripada susunan unsur karya sastra. Maka kedua pendapat tersebut tidak perlu dipertentangkan karena sebenarnya justru saling melengkapi. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2002:37).

Dalam menganalisis struktur novel *Edensor* ini, penulis akan membahas tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, tema dan amanat, alur dan pengaluran, karena keempat unsur tersebut sangat berhubungan dengan aspek moralitas dalam novel.

Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 56) menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, alur, penokohan, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imajinasi di dalam tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

a. Tema, mengemukakan gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

b. Alur, dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita (Nurgiyantoro, 2002:70-110).

c. Penokohan, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif⁴, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan yang dilakukan dalam tindakan.

d. Latar, atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:165-216).

Tokoh utama dalam novel *Edensor* adalah Ikal, sebab ia yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Sementara itu tokoh bawahan adalah Tokoh Arai, Weh, dan Pak Toha, karena tokoh yang pemunculannya hanya sebagai pembantu atau pelengkap bagi tokoh utama saja. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh utama. Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Edensor* ini menggunakan cara analitik dan dramatik.

Latar atau *setting* dalam novel *Edensor* yaitu di Sorbonne sebagai latar utama, sedangkan Pulau Belitong dan Bogor merupakan latar tambahan. Dalam hal ini Pulau Belitong merupakan tempat tinggal tokoh sejak lahir hingga SMA dan Bogor merupakan tempat perantauan tokoh utama. Sedangkan Sorbonne merupakan tempat tinggal tokoh utama selama mendapat beasiswa S2 dan beberapa kota sekitar Eropa, yang menjadi tempat penjelajahan tokoh. Latar waktu yang terjadi dalam novel *Edensor* bervariasi, peristiwa yang terjadi bisa kapan saja. Dari kedua kutipan terdapat bahwa novel *Edensor* terdapat latar waktu yang bervariasi. Latar sosial dalam novel *Edensor* terdiri dari keadaan pendidikan di Indonesia, perbedaan budaya dan toleransi masyarakat. Tokoh utama digambarkan sebagai pemuda desa yang tinggal di Pulau Belitong, sulit untuk mendapat pendidikan karena terbatasnya biaya sekolah. Latar sosial yang kedua yaitu perbedaan budaya dan toleransi masyarakat. Ketika tokoh utama sedang menjalani perjalanan sebagai *backpacker* ke berbagai negara di Eropa.

Tema dalam novel *Edensor* adalah perjuangan dan usaha bagaimana seseorang meraih cita-cita. Novel ini menceritakan pribadi Ikal sebagai pemuda desa yang berusaha dan kerja keras mendapat beasiswa pendidikan ke Eropa. Amanat yang ingin disampaikan pun begitu jelas didominasi oleh masalah-masalah pendidikan. Misalnya Ikal dan Arai sebagai pemuda desa yang miskin memiliki cita-cita ke luar negeri namun dengan kerja keras dan usaha mereka dapat mewujudkannya.

⁴ Naratif artinya bersifat kisah (Sudjiman, 2006: 54).

Novel *Edensor* mengalami alur maju-mundur, yakni terdapat alur sesuai urutan peristiwa berdasarkan kronologis, serta alur mundur yang merupakan adanya cerita *flash back*. Pengaluran dalam novel *Edensor* dibagi dua pengaluran lurus dan Pengaluran sorot balik.

III Analisis Moralitas Novel *Edensor*

Wellek dan Warren (1956) membuat klasifikasi yang singkat, bahwa; pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosiologi, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya (Damono, 2003:4).

Bisa disimpulkan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 2003: 14). Dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata, Tokoh Ikal, diceritakan seorang melayu yang tinggal di Belitong dan mendapat beasiswa ke Eropa, hal inilah yang menarik untuk diteliti. Berbagai perbedaan budaya dan kebiasaan dalam masyarakat dengan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1984:654-655) moral berarti sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban). Sedangkan Moralitas uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. “Moralitas” (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2011: 7).

Akan tetapi, perlu ditekankan ada pelbagai cara untuk mempelajari moralitas atau pelbagai pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Di sini kita mengikuti pembagian atas tiga pendekatan yang dalam konteks ini sering dibedakan, yaitu:

1. Etika deskriptif, melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. (Bertens, 2011:17).
2. Etika normatif, itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral.
3. Etika metaetika, Awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas (Bertens, 2011:19-21).

Oleh karena itu karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagad (Nurgiyantoro, 2002:321-322).

Meskipun rekaan, sebuah cerkan dapat berangkat dari kenyataan (Prihatmi, 1990:9). Dalam hal ini yaitu novel, sebagai cermin dari keadaan masyarakat pada waktu novel tersebut diciptakan. Sang pengarang membawa kisah dalam novel *Edensor* berdasarkan pada kehidupan di masyarakat. Novel ini menceritakan pencarian jati diri, persahabatan, dan kisah cinta yang dikemas secara parodi.

Moralitas pada novel *Edensor*, tercermin saat kehidupan para tokohnya ditampilkan dengan berbagai peristiwa serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Mereka muncul dengan karakter yang berbeda dan situasi yang berbeda pula. Oleh karena itu, nilai moral yang disampaikan pun sangat beragam. Keseharian tokoh utama, yaitu Ikal sangat menginspirasi. Ia pemuda yang tidak ditakdirkan berlimpah harta, namun ia berlimpah semangat serta mimpi-mimpi yang indah.

Fungsi Utama Aspek Moralitas dalam Novel *Edensor*:

1. Fungsi ekonomi pada kehidupan tokoh utama Ikal. Ikal menjadi anak yang sederhana dan bertanggungjawab disebabkan oleh didikan orangtuanya dari lahir hingga ia bersekolah.

- a. Peristiwa besar pertama, ketika Ikal dimarahi oleh ibunya, ayahnya selalu mengajaknya bersepeda dan sepanjang jalan ayah menasihatinya tentang kedamaian hidup, sampai saat ini ia selalu mengingatnya.
 - b. Kedua, ketika pada bulan puasa Ikal bersama Arai sepupunya, harus pulang sekolah karena ayah Ikal sakit. Tidak ada kendaraan yang dapat ditumpangi. Mereka berjalan kaki, tiga puluh kilometer dari kota tempat SMA mereka berada.
2. Fungsi pendidikan agama pada tokoh utama Ikal. Sejak kecil Ikal selalu dikenalkan pada pendidikan agama di sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan tempat tinggalnya merupakan salah satu faktor penyebab tumbuhnya Ikal menjadi anak yang menaati norma agama. Terlihat dalam beberapa peristiwa besar berikut.
- a. Perkataan guru pertamanya ibu Muslimah yang selalu ia ingat sampai ia tiba di Sorbonne, pesannya adalah jika ingin menjadi manusia yang berubah, jalanilah tiga hal: sekolah, banyak-banyak membaca Al-Qur'an, dan berkelana.
 - b. Pesan dalam surat yang dibalas oleh ayahnya ketika ia di Sorbonne. Ayah berpesan agar Ikal dan Arai selalu menjaga dan menjalankan perintah agama.
 - c. Kejadian ketika Ikal dan Arai berada di Austria mencari di mana letak masjid, di sana mereka bertemu umat muslim dari berbagai Negara.

Ajaran moral yang terungkap dalam novel *Edensor* adalah berikut ini:

1. Tidak Pernah Putus Asa kepada cobaan berat dari Tuhan. Tokoh Aku yang diceritakan dalam novel *Edensor*, pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang besar, hal ini ditunjukkan dengan usahanya mengapai cita-cita. Tidak pernah ia menyerah akan cobaan berat yang menyimpannya. Semua cobaan dari Tuhan, pastilah berbuah manis. Sehingga manusia hanya berserah, berdoa, dan bersabar.
2. Ketulusan dan Kasih Sayang kepada Sesama. Novel *Edensor* telah mewujudkan nilai-nilai moral tentang kasih sayang, antara lain; pertama, kasih sayang orangtua kepada anaknya, ini ditunjukkan dengan sikap ayah Ikal yang begitu khawatir mengetahui anaknya akan pergi jauh menimba ilmu ke Sorbonne. Kedua, kasih sayang anak kepada orangtuanya. Ikal sangat merindukan ayahnya ketika tinggal jauh dan merantau ke Sorbonne. Ketiga, rasa persaudaraan yang kuat, kita dapat belajar dari sifat, kisah, dan kehidupan orang lain di sekitar kita. Ikal memiliki orang-orang yang membuatnya belajar

- akan makna kehidupan. Arai, Weh, dan Pak Toha mereka yang menuntun Ikal menemukan jati dirinya.
3. Berusaha dan Bekerja Keras untuk Meraih Cita-cita. Perjuangan Ikal dan Arai untuk mewujudkan cita-cita mendapat beasiswa ke Eropa memang bukan hal mudah. Mereka jatuh, bangun, jatuh dan bangun lagi. Perjuangan itu sangat berat ketika tamat SMA, Ikal dan Arai merantau ke Jawa, hingga sampai ke Sorbonne mereka membutuhkan biaya untuk perjalanan keliling Eropa, Ikal bisa mengerjakan tiga pekerjaan sekaligus, pengorbanan yang butuh semangat luar biasa. Perjuangan memang tidak mudah, tetapi dengan percaya diri Ikal dapat melakukannya. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, sebuah perjuangan yang sungguh-sungguh, akan berbuah kesuksesan.
 4. Perjuangan untuk Menuntut Ilmu. Setiap manusia selalu mempunyai hak untuk mendapat pendidikan yang layak, oleh karena itu menuntut ilmu berhubungan dengan *long life education*. Dalam novel *Edensor*, cerita tentang pendidikan memang lebih dominan bisa dikatakan menceritakan perjuangan pendidikan di Indonesia. Tokoh Ikal dan Arai selalu tertantang untuk memacu kreativitas dalam bidang yang ditekuni. Tetapi perjuangan mereka untuk menuntut ilmu dari kecil memang tidak mudah. Hingga suatu ketika Tuhan menjawab doa mereka, ketika beasiswa ke Eropa berhasil mereka raih.
 5. Kesetiaan dan Cinta Sejati. Cinta sejati tidak akan lahir tanpa kepercayaan dan kesetiaan. Setiap manusia diberikan Tuhan rasa cinta untuk saling menyayangi. Kejujuran yang tinggi bisa mempererat hubungan antar sesama manusia, sebagai makhluk sosial. Novel *Edensor*, juga menceritakan bagaimana kesetiaan berperan penting dalam sebuah kehidupan. Ikal mengenal cinta dan hanya satu yang ia cinta yaitu A Ling. Bukan hanya Ikal yang setia pada cinta pertamanya, begitupun dengan Arai, cintanya pada Zakiah tidak mungkin pudar, kekuatan cintanya luar biasa. Ada orang yang dicampakkan hampir sepuluh tahun tapi tetap kukuh berjuang.
 6. Memegang Teguh Prinsip. Salah satu langkah penting dalam membangun pribadi berintegritas adalah membangun seseorang menjadi manusia yang optimis. Prinsip dasar tersebut akan menumbuhkan dimensi moral dan spiritual pada manusia. Dalam novel *Edensor* Ikal dan Arai adalah mahasiswa rantau, yang jauh dari orangtua, namun hal itu, tidak membuatnya sulit untuk beradaptasi terhadap lingkungan serta gaya hidup masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Mereka tetap memiliki prinsip; pertama tanggung jawab pada diri sendiri dan orang tua, kedua menguatkan jati diri.

IV Penutup

Novel *Edensor* merupakan potret kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa aspek moralitas yang dapat mempengaruhi pembaca karya sastra. Hal ini penting untuk diteliti karena dalam setiap karya sastra terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dengan penelitian ini terungkap beberapa pesan tersebut. Sebagai penutup dari tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan kajian yang lebih baik lagi, dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan baik sekarang dan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Undip.
- _____, 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. (Diindonesiakan oleh Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hirata, Andrea. 2008. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Magnis, Franz dan Suseno. 1987. *Etika Dasar: Masalah-malasan Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyidi, M Ikhwan, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti.
- _____, 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sumardjo, Jacob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogya: CV. Nur Cahaya.
- _____, dan Saini K.M.1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB.
- Teuuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono KS. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Waluyo, Herman. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusaastraan* (diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Skripsi :

- Hadiyanto, Tri. 2011. Skripsi: “Analisis Moralitas Tokoh Utama Novel *Satria November* Karya Mia Arsjad.” Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Juminar Tanti, Dwi. 2011. Skripsi: “Aspek Moralitas dalam Novel Kitab *Cinta Yusuf-Zulaikha* Karya Taufiqurrahman Al Azizy.” Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nurlela, Mey. 2006. Skripsi: “Analisis Moralitas Tokoh Utama Novel *Sang Guru* Karya Gerson Poyk.” Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Anik. 2005. Skripsi: “Analisis Moral Tokoh Utama dalam Novel *Abadilah Cinta* Karya Andrei Aksana. Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Internet :

- Allaboutkwn. 2010., Hak dan Kewajiban Warga Negara Menurut UUD 1945 dalam Bidang Pendidikan. <http://allaboutkwn.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2012, pukul 21:29 WIB.
- Kusuma, Hero Wiraswara. 2008., Edensor. <http://id.shvoong.com>. Diakses pada tanggal 28 Juni, pukul 15:43 WIB.
- Yusufam52. 2009., *Long Life Education* (Pendidikan Seumur Hidup). <http://yusufam52.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2012, pukul 20:10 WIB.

